Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia
Volume 5, Nomor 3, Tahun 2026, Halaman 2357– 2365
https://jpion.org/index.php/jpi
E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Pemetaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri 78 Palembang

Ersa Wulandari[1)], Jingga Putri Hibren[2)], Dea Agustin[3)], Emilia Tiara Sari[4)], Dona Zahira[5)]

[1,2,3,4,5)]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

*Ersa Wulandari
Email : ersawulandari6@gmail.com
jingga.pbl2006@gmail.com
deamocthar@gmail.com
emiliatiarasari@gmail.com
donazahira1@gmail.com

Abstrak

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi wahana strategis untuk menyalurkan minat dan bakat peserta didik di luar pembelajaran kurikuler. SD Negeri 78 Palembang menyelenggarakan empat ekstrakurikuler, yaitu Tari, Pencak Silat, Drumband, dan Pramuka, tetapi pemetaan partisipasi siswa belum tertata sehingga sebaran peminat timpang. Penelitian ini bertujuan memetakan minat siswa kelas V, mengidentifikasi kegiatan yang paling dan paling sedikit diminati, menganalisis kendala pada ekstrakurikuler Tari, serta merumuskan solusi strategis pengembangannya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui angket tertutup yang diisi 27 siswa kelas V pada 15 September 2026, observasi lapangan, dan wawancara dengan pembina, lalu dianalisis dengan distribusi frekuensi, persentase, dan analisis tematik. Hasil menunjukkan Pencak Silat paling diminati (52%), diikuti Drumband (30%), Pramuka (11%), dan Tari (7%). Rendahnya minat pada Tari disebabkan oleh sedikitnya peserta, hambatan psikologis, keterbatasan sarana, minimnya panggung pementasan, dan pembinaan yang monoton. Solusi yang direkomendasikan meliputi latihan terstruktur, pemenuhan fasilitas bertahap, pementasan rutin, intervensi psikologis, dan sistem penghargaan.

Kata kunci: *minat dan bakat, pemetaan ekstrakurikuler, sekolah dasar, tari, pencak silat*

Abstract

Extracurricular activities are a strategic vehicle for channeling students' interests and talents beyond the core curriculum. SD Negeri 78 Palembang offers four extracurricular programs, namely Dance, Pencak Silat, Drumband, and Scouting, yet student participation had not been systematically mapped, resulting in uneven enrollment. This study aimed to map the interests of fifth-grade students, identify the most and least preferred activities, analyze the constraints facing the Dance program, and formulate strategic solutions for its development. A descriptive mixed-method approach was employed. Data were collected through a closed questionnaire completed by 27 fifth-grade students on 15 September 2026, field observations, and interviews with activity instructors, and were analyzed using frequency distributions, percentages, and thematic analysis. The results show that Pencak Silat was the most preferred (52%), followed by Drumband (30%), Scouting (11%), and Dance (7%). The low interest in Dance stemmed from very few participants, psychological barriers, limited facilities, scarce performance opportunities, and monotonous coaching. The recommended solutions include structured training, gradual facility provision, regular performances, psychological intervention, and a reward system.

Keywords: *interest and talent, extracurricular mapping, elementary school, dance, pencak silat*

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar berperan fundamental dalam membentuk kepribadian, kemampuan kognitif, dan keterampilan psikomotorik peserta didik. Pencapaian pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi kurikuler di kelas, tetapi juga dari pembinaan potensi non-akademik yang diwadahi melalui kegiatan ekstrakurikuler (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Kegiatan ini dirancang sebagai sarana ekspresi, eksplorasi minat, pengasahan bakat, serta penanaman nilai karakter seperti kedisiplinan, kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014; Zubaedi, 2021). Anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang dinamis, ditandai rasa ingin tahu yang tinggi dan kebutuhan untuk bergerak serta berinteraksi dengan teman sebaya (Hurlock, 2019; Santrock, 2020). Karena itu,

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

program ekstrakurikuler yang variatif dan terkelola dengan baik menjadi kebutuhan setiap satuan pendidikan dasar (Hamalik, 2022; Supriyanto, 2022).

SD Negeri 78 Palembang menyelenggarakan empat ekstrakurikuler utama, yaitu Tari, Drumband, Pencak Silat, dan Pramuka. Tari berfokus pada pelestarian seni budaya tradisional, olah tubuh, kreativitas, dan kepercayaan diri tampil di depan umum (Widyawati & Dwidarti, 2025; Rahayu, 2023). Drumband mengasah pendengaran musik, koordinasi motorik kasar, kekompakan ritmis, dan kedisiplinan berbaris (Sholiha, 2024). Pencak Silat sebagai warisan budaya bangsa membentuk ketangkasan fisik, ketahanan mental, sportivitas, dan keberanian (Gustina & Halim, 2025), sedangkan Pramuka menanamkan kemandirian, Dasadharma, dan kerja sama regu (Hidayati & Astuti, 2025; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008).

Meskipun empat wadah tersebut tersedia, partisipasi siswa di lapangan sangat beragam karena setiap siswa membawa latar belakang minat, motivasi, dan persepsi yang berbeda terhadap tiap cabang (Slameto, 2023; Djamarah, 2020). Tanpa pemetaan empiris yang sistematis, sekolah dan pembina sulit mengenali kecenderungan partisipasi siswa secara objektif (Saputra et al., 2023), sehingga perencanaan program kerap bertumpu pada asumsi atau rutinitas tahunan. Akibatnya, sebagian ekstrakurikuler dibanjiri pendaftar sementara yang lain sepi peminat dan terancam tidak berkelanjutan (Widiasworo, 2021; Hakim, 2022). Pemetaan minat dan bakat merupakan langkah awal yang krusial dalam manajemen peserta didik (Hakim, 2022; Munandar, 2020). Minat adalah dorongan psikologis yang menimbulkan perhatian, rasa senang, dan keterikatan sukarela pada suatu aktivitas (Slameto, 2023), sedangkan bakat adalah potensi bawaan yang memerlukan latihan terstruktur agar menjadi keterampilan nyata (Munandar, 2020; Hurlock, 2019). Jika minat terpetakan secara akurat, sekolah dapat mengalokasikan sumber daya secara tepat dan memperbaiki kegiatan yang kurang diminati (Suryosubroto, 2020; Supriyanto, 2022).

Ketimpangan tersebut terkonfirmasi di SD Negeri 78 Palembang berdasarkan observasi pendahuluan pada siswa kelas V minat siswa terpusat pada Pencak Silat dan Drumband, sedangkan Tari hanya diminati segelintir siswa. Kondisi ini krusial karena seni tari merupakan wahana mengenalkan identitas budaya Palembang dan Sumatera Selatan sejak dini (Rahayu, 2023). Rendahnya minat pada Tari diduga dipengaruhi faktor psikologis (canggung, kurang percaya diri, takut diejek), faktor sarana prasarana (kostum, pengiring musik, ruang latihan), faktor manajerial (minimnya kesempatan tampil), dan metode pengajaran yang kaku (Mubarok et al., 2023; Saputra et al., 2023).

Sejumlah kajian terdahulu telah membahas ekstrakurikuler pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Iskandar et al. (2024) menempatkan ekstrakurikuler sebagai sarana mengembangkan potensi siswa sekolah dasar, sedangkan kajian lain menyoroti peran masing-masing cabang, yaitu pencak silat dalam penanaman disiplin (Gustina & Halim, 2025), drumband dalam pelatihan kedisiplinan (Sholiha, 2024), pramuka dalam pembentukan kerja sama dan kemandirian (Hidayati & Astuti, 2025), serta tari dalam pengembangan wiraga, wirama, dan wirasa (Widyawati & Dwidarti, 2025). Minat siswa terhadap ekstrakurikuler (Mubarok et al., 2023) dan manajemen peserta didik dalam pengembangan minat dan bakat (Saputra et al., 2023) juga telah dikaji. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya memusatkan perhatian pada satu cabang kegiatan atau satu aspek pengelolaan. Penelitian ini melengkapinya dengan memetakan keempat ekstrakurikuler dalam satu sekolah dasar sekaligus, lalu menurunkan hasil pemetaan itu menjadi rancangan solusi bagi kegiatan yang paling sedikit diminati.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjawab empat pertanyaan: bagaimana peta sebaran minat siswa kelas V terhadap empat ekstrakurikuler, kegiatan mana yang paling dan paling sedikit diminati, kendala apa yang menyebabkan rendahnya minat pada Tari, dan bagaimana rancangan solusi strategis yang dapat direkomendasikan kepada sekolah. Sejalan dengan itu, penelitian bertujuan mendeskripsikan peta sebaran minat siswa, mengidentifikasi peringkat minat, menguraikan kendala pada ekstrakurikuler Tari, dan menyusun kerangka solusi pengembangannya. Hasilnya diharapkan berkontribusi secara teoretis bagi kajian manajemen

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

pendidikan dasar dan secara praktis bagi kebijakan pembinaan kesiswaan yang berbasis data (Arikunto, 2021; Sugiyono, 2022; Prasetyo & Jannah, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kombinasi kuantitatif dan kualitatif (*mixed-method descriptive approach*) untuk menggambarkan pemetaan minat, kendala pelaksanaan, dan rumusan solusi secara menyeluruh (Arikunto, 2021; Sugiyono, 2022). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur frekuensi dan persentase sebaran minat siswa pada tiap ekstrakurikuler, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali faktor kendala psikologis, teknis, dan manajerial di balik rendahnya minat pada Tari serta merumuskan rekomendasinya (Prasetyo & Jannah, 2021).

Pengumpulan data dilaksanakan di SD Negeri 78 Palembang, Sumatera Selatan, pada 15 September 2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang terdaftar aktif pada tahun ajaran 2026/2027, berjumlah 27 siswa laki-laki dan perempuan. Kelas V dipilih karena siswa kelas tinggi dinilai telah memiliki kematangan psikologis untuk menyatakan preferensi secara mandiri dan pengalaman yang memadai dalam kegiatan sekolah.

Data dikumpulkan dengan tiga teknik. Pertama, angket minat tertutup yang dibagikan kepada 27 responden dengan empat pilihan jawaban ordinal (Sangat Suka, Suka, Kurang Suka, Tidak Suka) terhadap Tari, Pencak Silat, Drumband, dan Pramuka. Kedua, observasi lapangan untuk mengamati ketersediaan fasilitas (kostum, alat musik, ruang latihan) dan dinamika latihan. Ketiga, wawancara terstruktur dengan guru pembina dan perwakilan siswa untuk menggali alasan di balik pilihan angket dan kendala di lapangan.

Ringkasan instrumen pengumpulan data, sumber data, tujuan, dan teknik analisisnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Instrumen Pengumpulan Data dan Teknik Analisis

Instrumen	Sumber Data	Tujuan	Teknik Analisis
Angket minat tertutup	27 siswa kelas V	Memetakan minat siswa pada empat ekstrakurikuler	Frekuensi, persentase, dan peringkat
Observasi lapangan	Fasilitas dan kegiatan latihan	Mengidentifikasi kendala sarana prasarana dan pelaksanaan	Analisis tematik
Wawancara terstruktur	Guru pembina dan perwakilan siswa	Menggali alasan pilihan dan kendala di lapangan	Analisis tematik

Sumber: Rancangan penelitian (2026)

Secara operasional, minat dalam penelitian ini dimaknai sebagai kecenderungan siswa untuk menyukai dan memilih suatu ekstrakurikuler, sejalan dengan pengertian minat sebagai dorongan psikologis yang menimbulkan rasa senang dan keterikatan sukarela pada suatu aktivitas (Slameto, 2023). Pernyataan kesukaan siswa pada empat tingkatan angket diperlakukan sebagai indikator minat, sedangkan kegiatan yang paling banyak dipilih diposisikan sebagai ekstrakurikuler yang paling diminati. Peringkat disusun dari persentase tertinggi hingga terendah.

Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung frekuensi pilihan siswa pada tiap ekstrakurikuler, lalu mengonversinya menjadi persentase ($P = f/N \times 100\%$), dengan f sebagai frekuensi peminat dan N sebagai jumlah responden (27 siswa). Persentase tersebut diurutkan untuk menentukan hierarki minat. Data kualitatif dianalisis secara tematik menurut Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data observasi dan wawancara, penyajian data dalam narasi dan matriks, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022; Prasetyo & Jannah, 2021).

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah observasi pendahuluan pada siswa kelas V untuk mengenali gambaran awal ketimpangan minat. Tahap kedua adalah pengumpulan data primer melalui angket, observasi lapangan, dan wawancara pada 15 September 2026. Tahap ketiga adalah rekapitulasi dan analisis data, yaitu penghitungan frekuensi dan persentase serta pengelompokan temuan kualitatif ke dalam tema kendala. Tahap

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

keempat adalah perumusan rancangan solusi strategis berdasarkan peta minat dan tema kendala yang telah diperoleh.

HASIL PEMBAHASAN

A. Hasil Angket

Berdasarkan rekapitulasi angket yang diisi oleh 27 siswa kelas V pada 15 September 2026, Pencak Silat menjadi ekstrakurikuler yang paling banyak dipilih, yaitu 14 siswa (52%). Posisi berikutnya ditempati Drumband dengan 8 siswa (30%), lalu Pramuka dengan 3 siswa (11%), sedangkan Tari paling sedikit dipilih, yaitu hanya 2 siswa (7%).

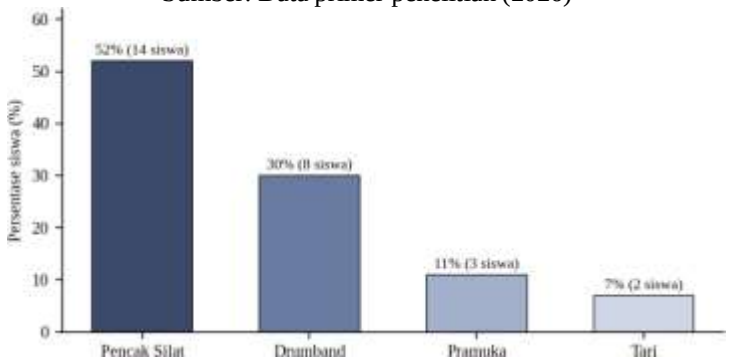
Pencak Silat unggul 22 poin persentase dari Drumband yang berada di peringkat kedua, dan jumlah peminatnya tujuh kali lipat dibandingkan Tari yang berada di peringkat terakhir. Apabila dikelompokkan, Pencak Silat (bela diri) dan Drumband (musik atraktif) dipilih oleh 82% siswa, sementara Tari (seni gerak tradisional) dan Pramuka (kepanduan) hanya dipilih oleh 18% siswa. Perbedaan yang jauh ini menunjukkan bahwa siswa kelas tinggi di sekolah dasar lebih menyukai kegiatan yang aktif, menantang secara fisik, dan membuat mereka bangga ketika tampil bersama regu di depan teman-temannya (Mubarok et al., 2023; Sholiha, 2024).

Pengelompokan menurut rumpun kegiatan memperlihatkan kesenjangan yang lebih jelas, sebagaimana tampak pada Tabel 2.

Tabel 2 Pengelompokan Minat Siswa Menurut Rumpun Kegiatan

Rumpun Kegiatan	Ekstrakurikuler	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Bela diri dan musik atraktif	Pencak Silat, Drumband	22	82
Seni gerak dan kepanduan	Tari, Pramuka	5	18

Sumber: Data primer penelitian (2026)



Gambar 1. Persentase minat siswa kelas V pada empat ekstrakurikuler

Sumber: Data primer penelitian (2026)

Gambar 1 memperjelas kesenjangan antarkegiatan: batang Pencak Silat menjulang jauh di atas ketiga kegiatan lain, sementara Pramuka dan Tari berada pada kisaran yang sangat rendah. Bentuk sebaran seperti ini menandakan bahwa minat siswa tidak menyebar merata, melainkan menumpuk pada satu atau dua kegiatan. Bagi sekolah, kondisi tersebut membawa dua konsekuensi: kegiatan yang dibanjiri peminat membutuhkan daya dukung pembina dan fasilitas yang memadai, sedangkan kegiatan yang sepi perlu diperkuat agar tidak berhenti berjalan (Widiasworo, 2021; Hakim, 2022).

B. Hasil Observasi dan Wawancara

Perbandingan daya tarik perseptual dan nilai karakter tiap cabang ekstrakurikuler dirangkum pada Tabel 3.

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Tabel 3 Daya Tarik Perseptual dan Nilai Karakter Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler	Daya Tarik Utama menurut Siswa	an Keterampilan yang Dilatih
Pencak Silat	Latihan fisik menantang, jurus bela diri, menumbuhkan keberanian dan percaya diri	Ketangkasan fisik, disiplin, sportivitas, keberanian, dan pelestarian budaya (Gustina & Halim, 2025)
Drumband	Bermain alat musik (senar, bass, bel), seragam menarik, tampil dalam parade sekolah	Koordinasi motorik kasar, kepekaan ritmik, disiplin baris-berbaris, dan kerja sama tim (Sholiha, 2024)
Pramuka	Kegiatan alam terbuka, tali-temali, sandi, dan kebersamaan regu	Kepemimpinan, kemandirian, kerja sama regu, tanggung jawab, dan ketahanan mental (Hidayati & Astuti, 2025)
Tari	Dinilai kurang menarik, hanya untuk yang pandai menari dan berani tampil	Kreativitas gerak, percaya diri, olah tubuh (wiraga, wirama, wirasa), dan pelestarian seni daerah (Widyawati & Dwidarti, 2025)

Sumber: Data primer penelitian (2026)

Tabel 3 memperlihatkan bahwa keunggulan Pencak Silat terletak pada citranya sebagai olahraga fisik yang menantang sekaligus mengajarkan bela diri (Gustina & Halim, 2025), sedangkan daya tarik Drumband bersumber dari kesempatan memainkan alat musik secara langsung dan atribut parade yang megah (Sholiha, 2024). Pramuka, meski hanya dipilih tiga siswa, tetap strategis sebagai pilar pendidikan karakter di sekolah dasar (Hidayati & Astuti, 2025; Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014).

Temuan paling krusial adalah rendahnya minat pada ekstrakurikuler Tari yang hanya dipilih dua siswa. Observasi lapangan dan wawancara dengan pembina serta siswa mengungkap lima kendala utama. Pertama, jumlah peserta aktif sangat sedikit sehingga suasana latihan sepi dan interaksi sosial antarpeserta terbatas (Santrock, 2020). Kedua, hambatan psikologis berupa rasa canggung, takut diejek teman (*stage fright*), dan stigma bahwa menari hanya untuk anak perempuan (Widyawati & Dwidarti, 2025). Ketiga, sarana dan prasarana terbatas: belum ada ruang studio tari, kostum tradisional sedikit dan usang, serta perangkat audio pengiring sering bermasalah (Widiasworo, 2021). Keempat, panggung pementasan minim karena Tari jarang tampil pada acara resmi sekolah maupun lomba di luar sekolah, sehingga siswa merasa usahanya kurang dihargai (Hamalik, 2022). Kelima, pembinaan monoton karena pengajaran terpusat pada hafalan gerak dasar tanpa variasi koreografi modern atau metode interaktif (Saputra et al., 2023).

Kelima kendala tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai penjelas mengapa Tari berada di peringkat terbawah dalam peta minat. Jumlah peserta yang hanya dua siswa (7%) bukan sekadar angka hasil pemetaan, tetapi juga turut melemahkan kegiatan itu sendiri. Latihan dengan peserta sangat sedikit kurang memberi ruang interaksi dengan teman sebaya, padahal kebutuhan berinteraksi merupakan ciri penting anak usia sekolah dasar (Santrock, 2020). Suasana yang sepi membuat kegiatan tampak kurang menarik bagi siswa lain, sehingga angka peminat sulit bergerak naik.

PEMBAHASAN

Kecenderungan tersebut sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar yang gemar bergerak, penuh rasa ingin tahu, dan membutuhkan interaksi dengan teman sebaya (Hurlock, 2019; Santrock, 2020). Kegiatan yang menyediakan pengalaman langsung, tantangan fisik, dan kesempatan tampil bersama regu lebih mudah memunculkan rasa senang dan keterikatan sukarela, yang oleh Slameto (2023) dipandang sebagai inti dari minat. Dengan demikian, tingginya minat pada Pencak Silat dan Drumband dapat dibaca sebagai cerminan kuatnya citra dan pengalaman yang ditawarkan kedua kegiatan itu di mata siswa.

Hasil pada Pramuka patut dicermati. Kegiatan ini diposisikan sebagai ekstrakurikuler wajib (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008), tetapi hanya sedikit siswa yang menjadikannya pilihan utama. Temuan ini mengisyaratkan bahwa status wajib tidak otomatis menumbuhkan minat. Pengemasan kegiatan yang menonjolkan unsur yang disukai

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

siswa, seperti kegiatan alam terbuka, tali-temali, dan sandi, dapat menjadi pintu masuk untuk meningkatkan ketertarikan.

Jika dibaca bersama Tabel 3, kendala pada Tari memperlihatkan bahwa perbedaan peringkat minat tidak semata-mata ditentukan oleh jenis kegiatannya, tetapi juga oleh daya tarik yang dirasakan siswa dan dukungan yang tersedia. Hambatan psikologis berupa rasa canggung, takut diejek, dan stigma gender berhadapan langsung dengan tujuan Tari sendiri, yaitu menumbuhkan kepercayaan diri tampil di depan umum (Widyawati & Dwidarti, 2025; Rahayu, 2023), sehingga lingkungan yang aman secara psikologis perlu lebih dahulu dibangun (Agustin & Syaodih, 2008). Dari sisi sarana, Drumband menawarkan alat musik dan seragam yang menarik, sedangkan Tari menghadapi kostum yang terbatas dan usang serta audio yang kerap terganggu (Widiasworo, 2021).

Dimensi panggung dan pembinaan menunjukkan pola serupa. Daya tarik Drumband bersumber dari penampilan dalam parade sekolah (Sholiha, 2024), sedangkan Tari jarang tampil sehingga siswa tidak memperoleh pengakuan atas usahanya dan motivasinya mudah menurun (Hamalik, 2022). Pembinaan yang berfokus pada hafalan gerak dasar juga cepat menimbulkan kejenuhan pada usia yang menyukai aktivitas dinamis dan menantang (Saputra et al., 2023; Suryosubroto, 2020). Dengan demikian, peta minat tidak cukup dibaca sebagai urutan angka; peta itu baru bermakna jika disertai faktor yang menjelaskan posisi setiap kegiatan.

Hasil pemetaan, baik yang berupa angka maupun faktor penjelasnya, dirangkum dalam profil pemetaan per ekstrakurikuler pada Tabel 4. Profil ini menempatkan keempat kegiatan secara berdampingan agar sekolah dapat melihat posisi relatif, faktor yang menjelaskannya, dan implikasi pengelolaannya sekaligus.

Tabel 4 Profil Pemetaan Ekstrakurikuler Berdasarkan Peringkat Minat, Faktor Penjelas, dan Implikasi Pengelolaan

Ekstrakurikuler	si dalam Peta	Faktor Penjelas	Implikasi Pengelolaan
Pencak Silat	14 siswa (52%), peringkat 1	Latihan fisik menantang, jurus bela diri, dan citra yang menumbuhkan keberanian serta percaya diri	Kapasitas pembina dan lahan latihan disesuaikan dengan jumlah peminat terbanyak (Supriyanto, 2022; Suryosubroto, 2020)
Drumband	8 siswa (30%), peringkat 2	Kesempatan memainkan alat musik, seragam menarik, dan penampilan dalam parade sekolah	Daya tarik dipertahankan melalui kecukupan alat musik dan jadwal latihan yang terjaga (Sholiha, 2024)
Pramuka	3 siswa (11%), peringkat 3	Berstatus wajib tetapi jarang dipilih; unsur yang disukai meliputi kegiatan alam terbuka, tali-temali, dan sandi	Pengemasan kegiatan menonjolkan unsur yang disukai siswa (Hidayati & Astuti, 2025)
Tari	2 siswa (7%), peringkat 4	Peserta sedikit, hambatan psikologis dan stigma gender, sarana terbatas, minim panggung, dan pembinaan monoton	Menjadi prioritas pemantauan dan perbaikan agar tidak berhenti berjalan (Widiasworo, 2021; Hakim, 2022)

Sumber: Data primer, observasi, dan wawancara (2026), diolah peneliti

Pada Pencak Silat dan Drumband, peta menunjukkan pemusatan peminat sehingga pengelolaan bertumpu pada kecukupan daya dukung: jumlah pembina, lahan latihan, dan perlengkapan perlu mengimbangi 82% pilihan siswa yang terserap kedua kegiatan itu (Supriyanto, 2022). Pada Pramuka, status wajib tidak serta-merta menjadikannya pilihan utama sehingga pengemasan kegiatan perlu menonjolkan unsur yang disukai siswa, yaitu kegiatan alam terbuka, tali-temali, dan sandi (Hidayati & Astuti, 2025). Pada Tari, kelima kendala menempatkannya sebagai kegiatan yang paling memerlukan perhatian dalam pemantauan agar tidak berhenti berjalan (Hakim, 2022). Dengan demikian, perhatian pada Tari menjadi satu bagian dari penataan keempat ekstrakurikuler, bukan agenda yang berdiri sendiri.

Agar profil pemetaan dapat dipakai secara berkelanjutan, pemanfaatannya dapat disusun dalam empat tahap sebagaimana usulan pada Tabel 5. Urutan ini merupakan usulan peneliti dan dapat disesuaikan dengan kapasitas sekolah serta kalender kegiatan.

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Tabel 5 Usulan Tahapan Pemanfaatan Peta Minat dalam Pengelolaan Ekstrakurikuler

Tahap	Fokus	Kegiatan Utama	Indikator Keberhasilan
1. Pendataan	Pengumpulan data minat	Membagikan angket minat tertutup kepada siswa pada awal semester, dilengkapi observasi fasilitas dan wawancara dengan pembina	Data minat siswa terkumpul dan terdokumentasi
2. Pemetaan	Peringkat dan faktor penjelas	Menghitung frekuensi dan persentase, menyusun peringkat dan rumpun kegiatan, serta mengelompokkan temuan kualitatif ke dalam tema kendala	Peta minat dan profil tiap kegiatan tersusun
3. Penyelarasan	Alokasi sumber daya	Menyesuaikan pembina, lahan latihan, dan perlengkapan dengan jumlah peminat serta menentukan kegiatan yang diprioritaskan untuk perbaikan	Sumber daya dialokasikan sesuai peta minat
4. Evaluasi	Pemantauan perubahan	Mengulang angket pada semester berikutnya, mencatat kehadiran latihan dan umpan balik siswa, lalu membandingkannya dengan peta sebelumnya	Perubahan sebaran minat antarsemester terpantau

Sumber: Usulan peneliti berdasarkan Tabel 4 (2026)

Dengan tahapan tersebut, pemetaan menjadi siklus pengelolaan yang berulang, bukan kegiatan sekali jalan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengelolaan peserta didik yang baik berangkat dari pengenalan minat dan bakat (Hakim, 2022; Munandar, 2020) serta mendukung program ekstrakurikuler yang terencana dan terkelola dengan baik (Supriyanto, 2022; Zubaedi, 2021).

Secara keseluruhan, temuan penelitian dapat dipetakan terhadap empat pertanyaan penelitian sebagaimana dirangkum pada Tabel 6. Ringkasan ini memperlihatkan bahwa setiap pertanyaan telah terjawab secara berurutan, mulai dari peta minat, peringkat kegiatan, kendala pada Tari, hingga pemanfaatan peta untuk penataan program.

Tabel 6 Ringkasan Temuan Berdasarkan Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Penelitian	Temuan Utama
Peta sebaran minat siswa kelas V	Minat terpolarisasi pada kegiatan fisik dan atraktif berbasis kelompok besar; Pencak Silat dan Drumband menyerap 82% pilihan siswa
Kegiatan paling dan paling sedikit diminati	Pencak Silat paling diminati (52%), Tari paling sedikit diminati (7%)
Kendala pada ekstrakurikuler Tari	Peserta sangat sedikit, hambatan psikologis dan stigma gender, sarana terbatas, minim panggung pementasan, dan pembinaan monoton
Rancangan solusi strategis	Peta dimanfaatkan sebagai dasar penataan program: pemetaan berkala, alokasi sumber daya sesuai jumlah peminat, pengemasan ulang kegiatan yang kurang diminati, dan pemantauan perubahan minat tiap semester

Sumber: Hasil analisis data (2026)

Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa minat siswa terhadap ekstrakurikuler perlu dikenali lebih dahulu sebelum program dirancang (Mubarok et al., 2023). Temuan ini juga mendukung pandangan bahwa pengelolaan peserta didik yang baik harus berangkat dari pemetaan minat dan bakat, bukan dari kebiasaan tahunan (Saputra et al., 2023). Kontribusi tambahan penelitian ini terletak pada keterkaitan antara peta minat dan analisis kendala: pemetaan tidak berhenti pada angka peringkat, tetapi dilanjutkan dengan menelusuri alasan di balik rendahnya minat pada satu kegiatan dan merumuskan implikasi pengelolaannya.

Pemanfaatan peta minat sangat bergantung pada keterlibatan pihak sekolah. Pembina berperan menyampaikan kondisi lapangan kegiatannya dan membangun kedekatan dengan siswa, sedangkan kepala sekolah berperan menggunakan peta sebagai dasar pengalokasian anggaran dan perlengkapan. Guru kelas dapat membantu dengan memberi dukungan dan pujian kepada siswa yang mengikuti kegiatan, sehingga lingkungan sekolah tidak lagi menjadi sumber rasa takut diejek (Supriyanto, 2022; Zubaedi, 2021). Sinergi ini penting agar hasil pemetaan tidak berhenti sebagai

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

laporan.

Dari sisi pelestarian budaya, peta minat menunjukkan bahwa kegiatan berbasis budaya tidak diminati secara merata. Pencak Silat sebagai warisan budaya bangsa (Gustina & Halim, 2025) menempati peringkat pertama, sedangkan seni tari yang menjadi wahana mengenalkan identitas budaya Palembang dan Sumatera Selatan sejak dini (Rahayu, 2023) berada di peringkat terakhir. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis budaya dapat diminati siswa apabila dikemas melalui pengalaman yang menantang dan membanggakan, sehingga pemetaan berkala diperlukan agar kegiatan budaya yang sepi peminat dapat dikenali lebih awal.

Hasil pemetaan ini memberi tiga implikasi bagi manajemen kesiswaan. Pertama, pemetaan minat sebaiknya dilakukan secara berkala sebagai dasar perencanaan program, bukan bertumpu pada asumsi atau rutinitas tahunan (Saputra et al., 2023). Kedua, sumber daya perlu dialokasikan secara proporsional: kegiatan dengan peminat banyak membutuhkan dukungan pembina dan lahan latihan, sedangkan kegiatan dengan peminat sedikit membutuhkan revitalisasi (Suryosubroto, 2020; Supriyanto, 2022). Ketiga, pelestarian seni budaya daerah memerlukan strategi pengemasan yang selaras dengan minat siswa agar tidak tersisih (Rahayu, 2023).

Agar pemanfaatan peta tidak berhenti sebagai dokumen, sekolah perlu menyiapkan mekanisme evaluasi sederhana sebagaimana Tahap 4 pada Tabel 5. Pemetaan minat dapat diulang pada awal tiap semester dengan angket yang sama sehingga perubahan sebaran minat pada keempat ekstrakurikuler, termasuk jumlah peminat Tari, dapat dibandingkan dari waktu ke waktu. Catatan kehadiran latihan, frekuensi pementasan, dan umpan balik siswa kepada pembina dapat melengkapi data tersebut. Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk memperbarui peta dan menyesuaikan alokasi sumber daya, misalnya menambah dukungan pembina dan perlengkapan pada kegiatan yang peminatnya bertambah atau memperkuat pengemasan pada kegiatan yang masih sepi (Hakim, 2022; Supriyanto, 2022).

Dari sisi kontribusi, penelitian ini memberi gambaran empiris tentang pola minat siswa kelas tinggi sekolah dasar yang dapat dijadikan bahan perbandingan bagi kajian manajemen kesiswaan di sekolah lain. Dari sisi praktis, profil pemetaan dan tahapan pemanfaatannya menyediakan langkah konkret yang dapat langsung dibahas dalam rapat perencanaan program kesiswaan. Bagi mahasiswa calon pendidik di Program Studi PGSD, kegiatan pemetaan ini juga melatih kepekaan analitis terhadap dinamika pengembangan kesiswaan di sekolah dasar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Subjek hanya 27 siswa kelas V pada satu sekolah dan data angket dikumpulkan pada satu waktu, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke sekolah atau jenjang kelas lain. Rancangan pemanfaatan peta pada Tabel 4 dan Tabel 5 juga merupakan rekomendasi yang belum diuji efektivitasnya. Penelitian lanjutan dapat melibatkan lebih banyak kelas, menelusuri perbedaan minat berdasarkan jenis kelamin, dan menguji pemanfaatan peta minat melalui penelitian tindakan.

KESIMPULAN

Peta minat siswa kelas V SD Negeri 78 Palembang menunjukkan polarisasi yang tajam: mayoritas siswa memusatkan pilihan pada kegiatan fisik dan atraktif berbasis kelompok besar, dengan Pencak Silat (52%) sebagai ekstrakurikuler yang paling diminati dan Drumband (30%) berada di urutan kedua, sedangkan Pramuka (11%) dan Tari (7%) diminati jauh lebih sedikit, dengan Tari sebagai yang paling sedikit diminati. Pencak Silat dan Drumband bersama-sama menyerap 82% pilihan siswa. Rendahnya minat pada Tari berakar pada lima kendala yang saling berkaitan, yaitu sedikitnya peserta, hambatan psikologis berupa rasa malu dan stigma gender, keterbatasan sarana prasarana, minimnya panggung pementasan, dan pembinaan yang monoton. Hasil pemetaan dapat dimanfaatkan melalui profil per ekstrakurikuler, alokasi sumber daya yang disesuaikan dengan jumlah peminat, perbaikan pada kegiatan yang kurang diminati, dan pemetaan ulang pada tiap semester. Hasil ini dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk menata program kesiswaan yang berbasis data agar pembinaan minat dan bakat berlangsung seimbang dan

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

berkelanjutan. Penelitian lanjutan disarankan menguji pemanfaatan peta minat pada cakupan sekolah yang lebih luas.

REFERENSI

Agustin, M., & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Universitas Terbuka. Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Djamarah, S. B. (2020). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.

Gustina, N., & Halim, A. (2025). Peran ekstrakurikuler pencak silat dalam menanamkan karakter disiplin siswa di SDS Al Irsyad Al Islamiyyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 999–1006.

Hakim, L. (2022). *Manajemen peserta didik di sekolah dasar*. Bumi Aksara. Hamalik, O. (2022). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.

Hidayati, R., & Astuti, R. (2025). Ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter kerja sama dan kemandirian siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 123–133.

Hurlock, E. B. (2019). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.

Iskandar, S., Rosmana, P. S., Nabilah, L., Oktaviani, O., & Nur'ani, F. D. (2024). Pengembangan ekstrakurikuler sebagai sarana mengembangkan potensi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(2), 25137–25148.

Mubarok, B. S., Julianti P, E., & Sari, E. F. N. (2023). Minat siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler hoki di SMA Negeri 1 Pejagoan. *Jurnal Olahraga Kebugaran dan Rehabilitasi*, *3*(2), 103–116. https://doi.org/10.35706/joker.v3i2.9239

Munandar, S. C. U. (2020). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2021). *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan aplikasi*. Rajawali Pers. Rahayu, S. (2023). Peran seni tari tradisional dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, *8*(2), 112–125.

Santrock, J. W. (2020). *Psikologi pendidikan* (Edisi ke-12). Salemba Humanika.

Saputra, A. A., Rahmatullisa, S., Afifah, U. N., & Arwan. (2023). Manajemen peserta didik dalam pengembangan minat dan bakat melalui program ekstrakurikuler di MA Al-Fattah Palembang. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, *2*(1), 141–150.

Sholiha, M. (2024). Implementation of extracurricular drumband in training students' discipline at state elementary school. *BASICA*, *4*(1), 59–72. https://doi.org/10.37680/basica.v4i1.5679

Slameto. (2023). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Supriyanto, A. (2022). Manajemen program ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *11*(1), 45–58.

Suryosubroto, B. (2020). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Rineka Cipta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Widiasworo, E. (2021). *Strategi pembelajaran ekstrakurikuler di sekolah*. Ar-Ruzz Media.

Widyawati, & Dwidarti, F. (2025). Penerapan ekstrakurikuler tari dalam mengembangkan keterampilan wiraga, wirama, dan wirasa siswa SDN 2 Plawangan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 935–948.

Zubaedi. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.